

POLA INTERAKSI SOSIAL EDUKATIF DALAM PROGRAM “BINA KARAKTER ISLAMI” DI SMP AL-IRSYAD CILACAP

Hendhi Prayoga, Tutuk Ningsih
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email: : hendhiprayoga@gmail.com, tutuk@uinsaizu.ac.id

Abstract

This research is based on the increasing emergence of various cases of behavioral deviations, especially in children and adolescents. Cases such as theft, free sex, and student brawls have been very common throughout the region. Of course, these deviations cannot be ignored, there needs to be an effort that can return children and adolescents to their natural state. Education is one of the efforts that can be made to save children from behavioral deviations. In education, social interaction is one of the keys for education to achieve its goals properly. Education should not only focus on the academic aspect, but the aspect of character formation of students must also be considered. In addition to classroom learning, other supporting activities can also shape students' character, such as the "Islamic Character Development" program. So this study is here to reveal various patterns of educational social interaction that emerge in the education process, especially in the "Islamic Character Development" program initiated by SMP Al-Irsyad. This study uses a qualitative descriptive research type. The results of the study revealed that there are three patterns of educational social interaction that appear in the "Bina Karakter Islami" program, namely one-way, two-way, and three-way communication patterns. The results of the study also revealed that the "Bina Karakter Islami" program can be used as an effort to shape student characters that are free from various forms of deviation.

Keyword: Character Education, Educational Social Interaction, Students

Abstrak

Penelitian ini dilandasi oleh semakin mencuaknya berbagai macam kasus penyelewengan perilaku khususnya pada anak-anak dan remaja. Kasus-kasus seperti pencurian, seks bebas, tawuran pelajar sudah sangat ramai terjadi diseluruh daerah. Tentunya penyelewengan tersebut tidak bisa terus didiamkan, perlu ada suatu usaha yang dapat mengembalikan anak-anak dan remaja pada fitrahnya. Pendidikan menjadi salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan anak-anak dari penyelewengan perilaku. Dalam pendidikan, interaksi sosial menjadi salah satu kunci agar pendidikan dapat mencapai tujuannya dengan baik. Pendidikan tidak boleh focus hanya pada aspek akademisnya saja, tapi aspek pembentukan karakter siswa juga harus diperhatikan. Selain pembelajaran didalam kelas, kegiatan-kegiatan pendukung lain juga dapat membentuk karakter siswa, seperti kegiatan program “Bina Karakter Islami” Maka penelitian ini hadir untuk mengungkap berbagai macam pola interaksi sosial edukatif yang muncul dalam proses pendidikan, khususnya dalam program “Bina Karakter Islami” yang dicanangkan oleh SMP Al-Irsyad. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat tiga pola interaksi sosial edukatif yang muncul di dalam program “Bina Karakter Islami” yaitu pola komunikasi satu arah, dua

arah, dan tiga arah. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa program “Bina Karakter Islami” bisa dijadikan usaha untuk dapat mencetak karakter siswa yang terhindar dari berbagai bentuk penyimpangan.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Interaksi Sosial Edukatif, Peserta Didik

Pendahuluan

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan individu dari yang lain; tabiat; watak. Masalah karakter merupakan salah satu masalah yang selalu menjadi perhatian semua bangsa, baik negara maju maupun berkembang, terutama negara terbelakang. Kemerosotan nilai-nilai yang melekat atau kehilangan karakter bangsa akan mempengaruhi percepatan pembangunan suatu negara, mengingat karakter bangsa merupakan fondasi awal dalam mendorong kemajuan dan menjadi dasar dalam proses pembangunan. Kemerosotan nilai dan moral semakin tak terbendung. Fenomena perilaku anarkis dan perilaku menyimpang di kalangan remaja, tindak kekerasan, tawuran pelajar, pornografi, narkoba, seks bebas, pencurian, perselingkuhan, dan berbagai masalah sosial lainnya telah menjadi konsumsi media sehari-hari.

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan yang baik akan berdampak baik terhadap manusianya dan juga terhadap kelangsungan hidupnya. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya. Pendidikan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 diartikan sebagai upaya yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk memperoleh kekuatan dalam hal dimensi keagamaan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri mereka dan masyarakat sekitarnya.

Pendidikan bukan hanya menjadikan manusia menjadi cerdas, namun juga membantu manusia mempunyai kepribadian yang baik. Pendidikan bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang baik. Pendidikan tak hanya mempertimbangkan aspek akademis semata, tetapi juga memperhatikan aspek non-akademis, seperti pembentukan karakter. Pentingnya pembentukan karakter peserta didik sangatlah signifikan, karena karakter merupakan esensi dari kepribadian individu. Karakter juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku peserta didik di dalam dan di luar lingkungan sekolah, serta berdampak pada masa depan mereka dalam dunia kerja dan sosial. Melalui Pendidikan, karakter siswa dapat dibentuk. Siswa yang memiliki karakter akan mudah terhindar dari berbagai perbuatan yang bertentangan dengan nilai dan moral seperti tindak kekerasan, tawuran pelajar, pornografi, narkoba, seks bebas, pencurian, perselingkuhan, dan berbagai masalah sosial lainnya.

Unsur-unsur dalam proses pendidikan melibatkan banyak hal antara lain peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan, alat dan metode, serta lingkungan pendidikan. Unsur-unsur Pendidikan tersebut harus saling bersinergi

agar tujuan Pendidikan agar tercapai. Tujuan Pendidikan dalam hal ini tidak terbatas hanya pada aspek akademis saja, namun ke aspek non-akademis seperti pembentukan karakter siswa.

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa bagaimanapun manusia tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dari berbagai bentuk interaksi, ada istilah interaksi edukatif. Secara bahasa, interaksi edukatif terdiri dari dua kata yakni interaksi dan edukatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “interaksi” berarti hal saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi, antarmubungan. Sedangkan “edukatif” yaitu bersifat mendidik; berkenaan dengan pendidikan. Maka, interaksi edukatif dapat diartikan sebagai hubungan yang bersifat mendidik.

Munurut Syaiful Bahri Djamarah, interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dengan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Sardiman A.M. pengertian interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaannya. Jadi, dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif adalah interaksi antara guru dengan siswa yang berlangsung dalam suatu ikatan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Menurut Sardiman, dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, interaksi edukatif dikenal dengan interaksi belajar mengajar.

SMP Al-Irsyad Cilacap merupakan lembaga Pendidikan dibawah naungan Yayasan Al-Irsyad Cilacap. Yayasan Al mempunyai slogan mencetak generasi Khoiru Ummah, ini merujuk pada generasi yang diharapkan menjadi teladan yang baik dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat manusia secara luas. Tujuan pendidikan dalam membentuk generasi Khoiru Ummah memiliki dimensi yang holistik, melibatkan aspek spiritual, moral, intelektual, sosial, dan praktikal dalam rangka menciptakan individu yang berkualitas. Maka dari itu selama proses pendidikannya Al-Irsyad memiliki misi mencetak siswa-siswi yang punya karakter kuat. Tentunya didalam proses pembelajarannya, terjadi proses interaksi sosial edukatif. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial edukatif yang terjadi di SMP Al-Irsyad Cilacap yang ditujukan untuk dapat mencetak generasi yang memiliki karakter agar terhindar dari berbagai bentuk penyimpangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan dengan pendekatan penelitian non-partisipan. Sugiyono berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, serta analisis datanya menggunakan pendekatan kualitatif dan hasil penelitiannya lebih mengedepankan pada makna. Sumber data primer dalam penelitian

ini adalah kepala sekolah, Waka Kurikulum, dan Guru. Sumber data sekunder diantaranya instrumen penelitian, hasil wawancara yang bersifat tertulis dan rekaman, serta dokumentasi penunjang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan menggunakan jenis analisis dari Miles and Huberman yakni Flow Model. Teknik analisi data yang digunakan diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Dan Penelitian

Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Edukatif

Interaksi yaitu proses terjadinya hubungan timbal balik atau yang saling berhubungan dan memberikan pengaruh satu sama lainnya. Hal yang penting dalam interaksi adalah adanya kontak dan komunikasi diantara orang satu dengan orang lainnya. Di dalam proses belajar mengajar guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan siswa orang yang menerima pelajaran. Dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa diperlukan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru. Tanpa ini semua tidak mungkin proses belajar mengajar dapat berjalan secara kondusif. Interaksi sosial edukatif memiliki macam atau bentuk-bentuk didalamnya.

Interaksi sosial edukatif memiliki dua unsur pokok yaitu unsur siswa dan unsur murid. Dalam interaksi edukatif unsur guru dan unsur siswa harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif apabila hanya satu unsur yang aktif. Dalam artian tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif dalam proses pembelajaran apabila hanya satu unsur yang aktif, guru saja atau siswa saja. Kata aktif menyangkup arti sikap, mental dan perbuatan. Kegiatan interaksi belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh siswa. Hal ini tentu saja bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan interaksi belajar mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi mutlak dilakukan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan guru dan anak dalam mencapai tujuan pendidikan.

Moh. Uzer Usman mengemukakan macammacam interaksi edukatif, sebagai berikut:

1. Pola guru-anak didik (siswa), komunikasi sebagai aksi (satu arah)

Komunikasi satu arah ini biasanya dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran metode ceramah. Dalam pola interaksi antara guru dengan siswa yang seperti ini dapat diumpamakan seorang guru yang mengajar siswanya hanya dengan menyuapi makanan kepada siswanya. Sehingga siswa selalu menerima suapan itu tanpa komentar dan tanpa aktif berfikir. Pelaksanaan bentuk interaksi seperti ini gurulah yang berperan penting, gurulah yang aktif, murid pasif dan semua kegiatan berpusat pada guru. Guru sebagai sumber segala pengetahuan, sumber segala kebenaran dan sumber segala yang diperlukan siswa di sekolah. Semua yang dikatakan oleh guru dipegang oleh siswa sebagai suatu kebenaran yang mutlak.

2. Pola guru-anak didik (siswa)-guru, Pola komunikasi dua arah

Pola interaksi ini ada balikan (feedback) bagi guru dengan siswa, akan tetapi tidak ada interaksi di antara siswa (komunikasi sebagai interaksi). Pola komunikasi yang seperti ini biasanya dalam proses pembelajaran menggunakan metode tanya jawab. Setelah guru menjelaskan tentang suatu materi, maka guru akan memberi kesempatan bertanya kepada siswa, dan akan dijawab oleh guru. Pola interaksi guru dengan siswa dalam bentuk ini guru merupakan salah satu sumber belajar, bukan sekedar menyuapi materi kepada siswa. Jadi, guru sebagai salah satu sumber pengetahuan tetapi hal itu tidak mutlak. Guru melontarkan masalah kepada siswa agar siswa mampu dan timbul inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian terjadilah interaksi guru dengan siswa, yang mana ada hubungan timbal balik antara guru dengan siswa.

3. Pola guru-anak didik (siswa)-siswa, Pola komunikasi tiga arah

Komunikasi atau interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran seperti ini biasanya terjadi dengan metode diskusi, yang mana guru menugaskan siswa untuk berdiskusi dengan temannya tentang suatu masalah atau materi yang sedang dipelajari. Setiap individu ikut aktif dan tiap individu mempunyai peran. Dalam hal ini guru hanya menciptakan situasi dan kondisi, agar tiap individu siswa dapat aktif belajar. Guru akan mengawasi dan mengarahkan serta membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian interaksi belajar mengajar berlangsung timbal balik. Kegiatan seperti ini menimbulkan adanya interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa.

4. Pola guru-anak didik (siswa), siswa-guru, siswa-siswa, Pola komunikasi multi arah

Interaksi yang seperti ini siswa dihadapkan pada masalah dan siswa sendiri lah yang memecahkan masalah tersebut, kemudian hasil diskusi siswa-siswi dikonsultasikan kepada guru. Sehingga interaksi seperti ini siswa memperoleh pengalaman dari teman-temannya (komunikasi sebagai transaksi, multi arah). Pola interaksi yang seperti ini guru harus memberi motivasi agar siswa-siswi mampu memahami masalah dan dapat memecahkan masalah tersebut. Dengan kondisi belajar seperti ini maka setiap siswa Ketika menghadapi masalah akan aktif mencari jawaban atas segala inisiatifnya sendiri. Guru hanya membimbing, mengarahkan dan menunjukan sumber belajar.

5. Pola melingkar, Pola komunikasi melingkar (segala arah)

Pola melingkar ini setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan pendapat atas jawaban dari pertanyaan dan tidak diperbolehkan berpendapat atau menjawab sampai dua kali sebelum semua siswa mendapat giliran. Situasi pengajaran atau proses interaksi belajar mengajar bisa terjadi dalam berbagai pola komunikasi di atas, akan tetapi komunikasi sebagai transaksi yang dianggap sesuai dengan konsep cara belajar siswa aktif (CBSA) sebagaimana yang dikehendaki oleh para ahli dalam pendidikan modern.

Program “Bina Karakter Islami” di SMP Al-Irsyad Cilacap

Untuk dapat mencetak siswa-siswi yang mempunyai karakter yang baik dapat ditempuh dengan banyak cara. Salah satunya adalah dengan mengadakan sebuah kegiatan. Kegiatan sebagai cara dalam menjadikan siswa untuk bisa lebih aktif dan mampu mengekspresikan dirinya dalam sebuah kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah. Kegiatan yang diprogramkan diarahkan pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, Melalui kegiatan yang diadakan tersebut nantinya akan menumbuhkan karakter siswa. Dalam pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara pembiasaan. Pembiasaan ini sebagai cara pembentukan karakter religius siswa yang sangat efektif untuk diterapkan dalam kegiatan di sekolah.

Kegiatan yang dilaksanakan di SMP Al-Irsyad Cilacap dalam rangka menanamkan karakter kepada siswanya adalah program “Bina Karakter Islami”. Program ini dilaksanakan dengan adanya pembiasaan-pembiasaan baik yang nantinya akan menumbuhkan karakter siswa. Dari program “Bina Karakter Islami” ini diharapkan nantinya siswa mempunyai karakter baik yang kuat sebagai modal menjalani kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa program “Bina Karakter Islami” ini merupakan program unggulan yang dicanangkan oleh SMP Al-Irsyad Cilacap. SMP Al-Irsyad yang mengembang slogan sholeh berprestasi berharap dengan diadakannya program ini dapat menjadi jembatan bagi tercapainya slogan tersebut.

Interaksi sosial edukatif memainkan peran penting dalam konteks pendidikan, baik pendidikan yang dilakukan dalam kelas ataupun pendidikan yang dilakukan diluar kelas seperti ekstrakurikuler atau program-program yang dicanangkan oleh Lembaga pendidikan. Interaksi sosial edukatif ini berkaitan erat dengan hubungan antar individu dalam sebuah lingkungan pendidikan. Ketika individu berinteraksi dengan individu lain, maka yang terjadi tidak hanya proses transfer nilai akademis saja, namun akan terjadi juga proses transfer nilai-nilai sosial lainnya seperti karakter. Unsur-unsur dalam proses pendidikan melibatkan banyak hal antara lain peserta didik, pendidik, dan lapisan lain di dalam sebuah sistem pendidikan akan saling berkaitan melalui interaksi sosial edukatif. Pembelajaran tidak akan bisa berjalan dan tidak akan sampai pada tujuan pembelajaran jika interaksi sosial edukatif di dalamnya tidak terjadi. Karena interaksi sosial edukatif inilah yang menjadi salah satu kunci keberhasilan transfer pengetahuan dan nilai-nilai lainnya dalam pendidikan.

Program “Bina Karakter Islami” yang telah rutin dilaksanakan oleh SMP Al-Irsyad ini juga tidak akan berhasil kecuali didalamnya terdapat interaksi sosial edukatif yang baik. Interaksi sosial edukatif ini sering dikaitkan dengan istilah interaksi antara guru dan siswa, Dimana terjadi proses hubungan timbal balik (feed-back) yang sifatnya komunikatif antara guru dengan siswa yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan, dan bersifat edukatif, dilakukan dengan sengaja, direncanakan serta memiliki tujuan tertentu.

Program “Bina Karakter Islami” ini mempunyai sejumlah rangkaian kegiatan didalamnya, yaitu Tahfidz dan Tahsin Al-Qur’an, Matras (Malam Tarbiyah Remaja Al-Irsyad), Halaqah, Pembiasaan Ibadah dan Karakter Islami.

1. Kegiatan Tahsin dan Tahfidz Al-Qur’an

Kegiatan tahsin dan tahfidz Al-Qur’an merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebagai bentuk mencintai Al-Qur’an. Tahsin Al-Qur’an disini merupakan kegiatan membaca Al-Qur’an sesuai dengan tajwidnya dan pemahaman terhadap makna dari Al-Qur’an itu sendiri. Di mana tahsin ini untuk membekali siswa tidak hanya sekedar membaca saja melainkan dapat membaca Al-Qur’an sesuai dengan kaidah tajwid. Membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwidnya dan dapat memahaminya. Untuk kegiatan tahsin ini berkelanjutan dengan kegiatan tahfidz. Dalam kegiatan tahfidz ini sendiri siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur’an kemudian diharapkan mampu untuk menghafal Al-Qur’an. Tahfidz ini merupakan kegiatan menghafal Al-Qur’an setelah mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Bagi siswa yang belum lancar membaca Al-Qur’an akan melalui tahap tuntas iqro terlebih dahulu sebelum mengikuti kegiatan menghafal Al-Quran. Tuntas iqro ini dimaksudkan agar siswa lebih lancar membaca Al-Qur’an dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Kegiatan tahfidz ini dilaksanakan setiap hari menghafal dan untuk setorannya satu minggu sekali sesuai jadwal kelas tersebut. Dalam kegiatan tahfidz ini siswa diharapkan nantinya ketika lulus mampu menghafal 3 Juz dalam Al-Qur’an, yaitu Juz 30, 29 dan 28. Siswa terlebih dahulu menghafal juz 30, yang kemudian ketika sudah mampu menyelesaikan hafalan juz 30 tersebut, kemudian dilanjutkan dengan juz 29 dan 28. Selain itu, siswa juga menghafal surat-surat pilihan yang masuk dalam kegiatan tahfidz ini.

Kegiatan Tahsin dan Tahfidz Al-Qur’an Kegiatan Malam Tarbiyah Remaja Al-Irsyad jika ditinjau dari macam-macam bentuk pola interaksi sosial edukatif termasuk kedalam pola komunikasi dua arah. Pola interaksi ini ada balikan (feedback) bagi guru dengan siswa, akan tetapi tidak ada interaksi di antara siswa (komunikasi sebagai interaksi). Para siswa akan membacakan Al-Qur’an di depan Ustadz/ Ustadzah yang bertugas menyimak bacaan, jika nantinya ada kesalahan dalam membaca, maka Ustadz/Ustadzah akan memberikan pembenahan terhadap bacaan yang kurang tepat, hal tersebut menunjukkan terjadi pola komunikasi dua arah antara guru dan siswa.

Kemudian, ditinjau dari segi penanaman karakter siswa, Kegiatan tahsin dan tahfidz Al-Qur’an ini salah satu kegiatan yang dilaksanakan sebagai salah satu cara penanaman jiwa religius siswa dan sebagai bekal untuk siswa ketika nanti sudah dewasa di kehidupan kesehariannya. Dengan dibekali rasa cinta akan Al-Qur’an ini, nantinya ketika sudah selesai menempuh pendidikan di SMP Al-Irsyad Cilacap ini, siswa mampu mempunyai bekal membaca Al-Qur’an yang baik dan juga hafalan Al-Qur’an.

2. Kegiatan Malam Tarbiyah Remaja Al-Irsyad

Malam Tarbiyah Remaja Al-Irsyad (Matras) merupakan salah satu kegiatan dalam pembentukan karakter siswa. Dalam pelaksanaan Malam Tarbiyah Remaja Al-Irsyad (Matras) ini dilaksanakan mulai dari ba'da ashar sampai dengan besok pagi. Di mana dalam pelaksanaan Malam Tarbiyah Remaja Al-Irsyad (Matras) ini dimulai dengan sholat ashar berjamaah kemudian ada kajian yang diisi oleh pemateri, yang berisi pengarahan-pengarahan mengenai kegiatan.

Setelah itu, dilanjutkan dengan sholat maghrib berjamaah. Setelah sholat maghrib berjamaah, ada tadarus bersama yang akan dipandu langsung oleh petugas kegiatan Matras ini. Tadarus ini dimulai setelah sholat maghrib sampai nanti menjelang sholat isya. Setelah selesai tadarus, dilanjutkan dengan sholat isya berjamaah. Kemudian, siswa makan malam bersama di masing-masing kelas, yang dibimbing langsung oleh manajer kelas. Setelah selesai makan malam, manajer kelas ini juga memberi motivasi-motivasi dan meteri keislaman.

Dilanjutkan dengan kegiatan di Masjid, yaitu kajian malam oleh seorang pemateri, dan nanti ketika di sepertiga malam melaksanakan sholat tahajud. Setelah melakukan sholat tahajud dilanjutkan dengan tadarus pagi, dan setelah itu sholat shubuh berjamaah. Dilanjutkan ada kajian pagi oleh pemateri seorang pemateri. Setelah sholat shubuh dan kajian, dilanjutkan sarapan pagi. Setelah sarapan selesai, sebelum lanjut kegiatan selanjutnya yaitu melaksanakan sholat dhuha terlebih dahulu. Mereka melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Setelah sholat dhuha selesai, kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan olahraga pagi dan kerjabakti membersihkan lingkungan sekitar.

Kegiatan Malam Tarbiyah Remaja Al-Irsyad jika ditinjau dari macam-macam bentuk pola interaksi sosial edukatif termasuk kedalam pola komunikasi sebagai aksi (satu arah) dan pola komunikasi dua arah. Pola komunikasi satu arah ini biasanya dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran metode ceramah. Selama proses kajian-kajian keislaman yang diisi oleh pemateri-pemateri menunjukkan sudah terjadinya proses interaksi sosial edukatif dengan pola komunikasi satu arah. Selama proses kajian keislaman ini para siswa-siswi juga diberikan kesempatan untuk bertanya. Sesi tersebut menunjukkan sudah terjadinya proses interaksi sosial edukatif dengan pola komunikasi dua arah.

Kemudian, ditinjau dari penanaman karakter siswa, kegiatan Kegiatan Malam Tarbiyah Remaja Al-Irsyad ini diharapkan para siswa-siswi mampu menginternalisasikan nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian maka siswa-siswi akan terhindar dari berbagai bentuk perilaku menyimpang.

3. Kegiatan Halaqah

Halaqah merupakan istilah yang berarti lingkaran yang biasa digunakan untuk menggambarkan sekelompok muslim yang secara rutin mengkaji ajaran islam.⁸² Dalam kegiatan Halaqah ini merupakan kegiatan kajian siswa yang dilaksanakan satu bulan sekali. Halaqah ini dilaksanakan tidak hanya di sekolah, melainkan keliling atau rolling. Untuk pelaksanaannya yaitu pada minggu ke tiga untuk setiap bulannya. Untuk tempatnya sendiri, yaitu di sekolah, rumah-rumah siswa dan masjid-masjid dekat

komplek rumah siswa. Halaqah ini merupakan kegiatan majelis yang dalam pelaksanaannya siswa jadi satu dalam suatu tempat yang kemudian ada petugas halaqah tersendiri.

Halaqah ini diikuti oleh setiap kelas, di mana kelas VII sendiri, kelas VIII sendiri, dan kelas IX sendiri. Dan untuk pelaksanaan halaqah ini dimulai pagi hari, pukul 09.00 sampai dengan dhuhur. Diawali dengan pelaksanaan sholat dhuha, kemudian dilanjutkan tadarus Al-Qur'an dan Masuk pada materi kegiatan.

Kegiatan halaqah ini jika ditinjau dari dari macam-macam bentuk pola interaksi sosial edukatif termasuk kedalam pola komunikasi sebagai aksi (satu arah), pola komunikasi dua arah, dan pola komunikasi tiga arah. Pola Komunikasi satu arah ini biasanya dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran metode ceramah. Dalam pola interaksi antara guru dengan siswa yang seperti ini dapat diumpamakan seorang guru yang mengajar siswanya hanya dengan menyuapi makanan kepada siswanya. Sehingga siswa selalu menerima suapan itu tanpa komentar dan tanpa aktif berfikir. Pola interaksi sosial edukatif tersebut terlihat Ketika pemateri menyampaikan materi pembelajaran.

Pola yang kedua adalah pola komunikasi dua arah, Pola interaksi ini ada balikan (feedback) bagi guru dengan siswa, akan tetapi tidak ada interaksi di antara siswa (komunikasi sebagai interaksi). Pola komunikasi yang seperti ini biasanya dalam proses pembelajaran menggunakan metode tanya jawab. Setelah guru menjelaskan tentang suatu materi, maka guru akan memberi kesempatan bertanya kepada siswa, dan akan dijawab oleh guru. Pola interaksi sosial edukatif dua arah ini terlihat Ketika pemateri memberikan kesempatan kepada siswa-siswinya diberikan kesempatan untuk bertanya.

Pola interaksi sosial yang ketiga adalah pola komunikasi Komunikasi atau interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran seperti ini biasanya terjadi dengan metode diskusi, yang mana guru menugaskan siswa untuk berdiskusi dengan temannya tentang suatu masalah atau materi yang sedang dipelajari. Setiap individu ikut aktif dan tiap individu mempunyai peran. Pola interaksi edukatif ini terlihat Ketika halaqoh dimana para siswa-siswinya diminta untuk berdiskusi mengenai tema pembelajaran.

Kemudian, ditinjau dari penanaman karakter siswa, kegiatan halaqoh diharapkan para siswa-siswi mampu menginternalisasikan nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, Di mana nilai ibadah ini dengan ibadah yang dilakukan selama kegiatan berlangsung yaitu sholat dan tadarus Al-Qur'an. Kemudian nilai akhlak dan kedisiplinan terlihat dari siswa yang mampu mengikuti kegiatan dengan penuh ketertiban. Dengan begitu, maka penanaman karakter siswa pada kegiatan ini yaitu nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan yang dengan penanaman nilai ini, diharapkan siswa mampu mengamalkannya sebagai jiwa religius dalam kehidupan kesehariannya.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah dibahas diatas, maka bisa disimpulkan bahwa pola interaksi sosial edukatif yang muncul dalam program "Bina Karakter Islami" adalah pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah, dan pola komunikasi tiga arah.

Ketiga pola interaksi sosial ini muncul dalam tiga kegiatan yaitu kegiatan tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, Kegiatan malam tarbiyah remaja Al-Irsyad (Matras), dan kegiatan Halaqoh. Kemudian, dari program “Bina Karakter Islami” pembentukan karakter siswa dapat dilaksanakan, melalui kegiatan ini siswa-siswi SMP Al-Irsyad Cilacap dibekali nilai-nilai ibadah, nilai sungguh-sungguh, nilai kedisiplinan, dan nilai akhlak. Melalui pembekalan nilai-nilai tersebut siswa-siswi akan terhindar dari berbagai bentuk perilaku menyimpang.

Bibliografi

- Ahmad Irwan Irfany, Pola Interaksi Guru dengan Murid dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Dan Surat 'Abasa Ayat 1-10. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press. 2013
- Almasdi Syahza, Metodologi Penelitian, Pekanbaru: Unri Press, 2021.
- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, cetakan pertama edisi IV.
- Hoetomo. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Mitra Pelajar, 2005.
- Moh. Uzer Usman. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Rosdakarya, 1990.
- Santika Viridi. Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah, Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Penfajarannya (Protails). Vol 2, No. 1. Juni 2023.
- Sardiman, Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011),18.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010.
- Sutrimo Purnomo, “Pendidikan Karakter Di Indonesia: Antara Asa dan Realita”, Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2, 2014.
- Syaiful Bahri Djamarah. Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif . Jakarta: Rineka Cipta, 2003.